

CITRA KUASA PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL PEREMPUAN JOGJA DAN MARUTI, JERIT HATI SEORANG PENARI KARYA ACHMAD MUNIF

Dian Rahmawati
Sekolah Tinggi Bahasa Asing Teknokrat

Abstract

Javanese women who considered as a give in, surrender, and nrimo, ofently stereotyped as a complementary for their man, which known as *konco wingking*, with famous principle of live *swarga nunut, neraka katut* (they came with their husband, no matter where he goes). Women also considered as a seducer (while in fact that men has same potential to them) and violence ofently come because their attitude and nature.

Sociologically, definition of power was someone ability to influencing other's attitude, behaviour, and way of live. According to the definition, Javanese women have a big power to change something bad to the good one, not only for themselves, but for everybody.

This research used literature sociology to see that literature was a reflective of society, and deconstruction method to deconstruct standard society understanding that women were second-class citizen that has in equivalent rights to the men.

By the novel we can figure out about the image of Javanese-women power to themselves, their family, and to the society.

Keywords: power, Javanese women, sociology of literature, deconstruction

1. Pengantar

Perempuan Indonesia merupakan sosok yang unik karena perannya sebagai Ibu sangat menonjol di tengah kuatnya budaya patriarki. Bahkan, dalam lingkungan budaya Jawa, perempuan masih dianggap sebagai warga kelas dua yang selalu harus berada di bawah pengaruh kekuasaan laki-laki (Handayani & Novianto, 2004).

Santoso (dalam Soedarsono dan Murniatno, 1986) menyatakan bahwa perempuan Jawa adalah perempuan anggota masyarakat yang mendukung kebudayaan Jawa. Sadli (1982: 155) menyatakan bahwa perempuan Jawa pada umumnya masih memiliki sifat seperti yang

digambarkan dalam stereotip mengenai kelompoknya, yaitu *nrima*, pasrah, halus, sabar, setia, bakti, dan sifat lain seperti cerdas, kritis, serta berani menyatakan pendiriannya. Dalam praktik keseharian budaya Jawa, terlihat bahwa perempuan belum bisa menjadi subjek yang dapat menjadi penentu, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakatnya dan masih selalu dikurung dalam satu kawasan domestik yang berkisar seputar kewajiban *masak, macak, manak* (memasak, berhias, dan memberikan keturunan bagi keluarga).

Pada umumnya, masyarakat memandang bahwa wajah perempuan Jawa adalah wajah tertindas. Akan tetapi, jika dilihat dalam realitas kekuasaan, tampak

bahwa kekuasaan dapat dihadirkan melalui ketidakberdayaan dan ketertindasan. Perempuan Jawa memiliki kekuasaan yang sangat luas. Keberadaan perempuan sebagai tonggak rumah tangga sudah diakui, bahkan dapat dikatakan bahwa dominasi laki-laki hanya berhenti pada suatu ideologi. Sebaliknya, dominasi perempuan justru bergerak pada suatu bentuk dominasi yang nyata dan praktis, yang lebih memperlihatkan adanya kuasa yang hidup dan mampu menghidupi.

Gambaran seperti tersebut tampak dalam novel *Perempuan Jogja* dan *Maruti, Jerit Hati seorang Penari* karya Ahmad Munif. Kedua novel itu memperlihatkan sosok perempuan Jawa yang tegar dalam ketertindasan dan mengalah tidak untuk kalah. Oleh karena itu, masalah citra kuasa perempuan Jawa dalam kedua novel itu, khususnya bila dikaitkan dengan budaya Jawa yang patriarkis, yang tidak memungkinkan seorang perempuan muncul sebagai seorang yang memiliki kuasa, menarik untuk dikaji. Untuk membicarakan masalah tersebut, penulis menggunakan perspektif sosiologi sastra dan feminis dengan metode dekonstruksi.

Dari sudut pandang sosiologi, karya sastra merupakan produk budaya masyarakat yang tercipta untuk menyikapi fenomena yang muncul dalam masyarakat. Seorang pengarang memunculkan karya sastra sebagai alternatif solusi bagi pemecahan masalah yang muncul di masyarakatnya. Munculnya paham feminis, baik secara implisit maupun eksplisit telah "mendobrak" dominasi laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua dengan fungsi utamanya berada dalam kawasan domestik (Hellwig, 2003: 5). Dalam perspektif feminis, sastra tidak dapat diisolasi dari konteks atau kebudayaan yang menjadi tempat tumbuhnya (Hellwig, 2003: 9).

Ada tiga istilah yang penggunaannya hampir sama dan kadang-kadang tumpang tindih, yakni seks, gender, dan seksualitas. Ketiga istilah itu memiliki kesamaan karena sama-sama membicarakan "jenis kelamin". Perbedaannya adalah, seks ditekankan pada keadaan anatomis manusia yang kemudian memberi "identitas" kepada yang bersangkutan, gender ditekankan pada aspek sosial, sedangkan makna seksualitas mencakup seks dan gender. Perbedaan penting antara seksualitas dengan seks dan gender terletak pada orientasinya. Jika seks berorientasi fisik-anatomis dan gender berorientasi sosial, maka seksualitas adalah kompleksitas dari dua jenis orientasi sebelumnya, mulai dari fisik, emosi, sikap, bahkan moral dan norma-norma sosial. Jika seks mendefinisikan jenis kelamin fisik hanya pada "jenis" laki-laki dan perempuan dengan pendekatan anatomis, maka seksualitas berbicara lebih jauh lagi, yakni adanya bentuk-bentuk lain di luar itu, termasuk masalah norma (<http://www.rahima.or.id/SR/05-02/Fokus.htm>, Faqih, 1997: 7—9). Istilah seks mengacu pada dimensi biologis menjadi laki-laki atau perempuan. Istilah gender mengacu pada dimensi sosial menjadi laki-laki atau perempuan. Istilah gender ini dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu identitas gender (*gender identity*) dan peran gender (*gender role*). Gender tidak memiliki asal usul biologis, tetapi lebih mengacu pada peran yang dikonstruksikan secara sosial dan merupakan masalah budaya yang merujuk pada klasifikasi sosial laki-laki dan perempuan untuk menjadi maskulin atau feminin (Istibsyaroh, 2004: 59).

2. Pembahasan

2.1 Citra Kuasa Perempuan Jawa dalam *Perempuan Jogja*

Perempuan Jogja bercerita tentang perempuan Jawa yang hidup di Yogyakarta, yang memiliki sifat dan sikap yang berbeda dalam menghadapi kehidupan. Dalam novel ini, dimunculkan permasalahan yang terkait dengan kesetaraan gender bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Kebersamaan yang diciptakan Tuhan akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang kreatif sehingga dapat menghadapi tantangan kehidupan (hlm. 18). Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dengan derajat yang sama. *Kabeh uwong getihe abang!* (hlm. 23).

Dalam novel ini, perempuan Jawa digambarkan stereotipe, yaitu perempuan dengan kewajiban utamanya mengabdikan pada suami (hlm. 6—8, 22). Pengabdian itu akan memunculkan kesetiaan, yaitu mau menerima apa pun kondisi suami (hlm. 23—24). Pada umumnya, masyarakat Jawa masih menilai tinggi bila seorang perempuan, setelah menikah, memilih untuk tinggal di rumah, mengurus rumah tangga, dan mendidik anak (Santoso dalam Sudarsono dan Murniatmo, 1986: 57). Kewajiban mendidik anak dan mengatur rumah tangga sebenarnya merupakan kewajiban bersama, baik ayah maupun ibu, tetapi nilai yang berlaku di masyarakat adalah ibu yang bertanggung jawab atas urusan-urusan keluarga dan rumah tangga, sedangkan ayah menjadi semacam penyandang dana bagi keluarganya.

Selain mengabdikan pada suami dan setia, perempuan Jawa yang diwakili oleh Rum, memiliki sifat *nrima*, patuh, dan *miturut*, cekatan, sabar, *telaten* (hlm. 8, 21—23). Rum tahu, Danu tidak mencintainya, tetapi demi bakti pada orangtua, ia mau dinikahkan dengannya. Orang tua

Danu memilihnya karena alasan ia seorang perempuan cantik dan penurut serta memiliki potensi untuk mengabdikan (hlm. 8—9), sedangkan Danu menganggap Rum tidak pantas menjadi istrinya karena perbedaan status sosial di antara mereka (hlm. 23).

Menurut Galtung (dalam Chirzin, 2001), dalam diri manusia terdapat dua dunia besar yang tidak dapat dipisahkan, yaitu dunia potensi dan dunia aktual. Kekerasan terjadi apabila manusia dipengaruhi sedemikian rupa oleh pihak lain sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensinya. Dalam hal ini, Rum tidak mengalami kekerasan secara fisik, melainkan secara psikis (hlm. 7). Kekecewaan yang dirasakan Rum akibat perlakuan Danu atas dirinya adalah salah satu bentuk perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kekerasan, tetapi hal itu dianggap Rum sebagai hal yang wajar, mengingat keberadaan dirinya hanya orang biasa yang “beruntung” masuk ke *nDalem Sudarsanan* (hlm. 8).

Secara normatif, perempuan memiliki hak untuk memilih pasangan hidupnya. Dalam agama, terdapat larangan seorang wali nikah yang memaksakan anaknya untuk menikah dengan orang yang tidak mereka sukai. Ayah atau wali menentukan jodoh bagi anak perempuannya, tetapi harus dengan persetujuan perempuan yang akan menjalani kehidupan perkawinan itu (Istibsyaroh, 2004: 100). Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, dengan adanya interaksi antara agama dan budaya, perempuan tidak lagi bebas menentukan pasangan (Jamhari dan Ropi, 2003: 157). Dalam kasus Rum, sebagai anak, ia “terpaksa menerima” pasangan yang dipilih oleh orang tuanya.

Penggambarnya perempuan juga muncul sebagai makhluk penggoda, baik secara sadar maupun tidak sadar (hlm. 11, 35,

45). Syaltut (dalam Shihab, 1996: 298—299) menyatakan bahwa tabiat manusia, baik laki-laki maupun perempuan hampir dapat dikatakan sama. Hal itu berarti bahwa laki-laki juga memiliki potensi yang sama untuk menjadi penggoda atau ter-goda.

Bila perempuan digambarkan sebagai sosok yang halus, rapuh, dan *nrima*, maka penggambaran tentang laki-laki adalah seorang yang super, berhak untuk memaksa orang lain melakukan apa yang ia inginkan, meskipun orang lain belum tentu setuju dengan apa yang ia lakukan (hlm. 29, 34, 45, 63—64). Laki-laki juga digambarkan memiliki naluri untuk melakukan pengkhianatan (hlm. 12, 20). Penyelewengan mungkin terjadi bila dua orang terlibat secara emosional dan atau seksual pada saat salah seorang di antaranya telah menikah atau menjalin sebuah komitmen dengan orang lain (Baswardono, 2003: 11). Dari pemahaman tersebut, sebenarnya ada kemungkinan bahwa perempuan juga melakukan penyelewengan, yang membedakan adalah pandangan masyarakat, yaitu perempuan yang menyeleweng dianggap buruk, sedangkan laki-laki yang menyeleweng dianggap biasa (hlm. 239)

Pengkhianatan laki-laki atas keluarga ditutupi dengan pernikahan kedua, yang kemudian dijadikan alat untuk menunjukkan 'kehebatan laki-laki' kepada sesama laki-laki (hlm. 182). Posisi istri menjadi sulit karena suami pada umumnya tidak meminta izin istrinya untuk menikah lagi, tetapi memberitahu istri bahwa ia akan menikah lagi. Pada umumnya, istri tidak akan memberi izin jika suaminya menikah lagi. Jika istri tahu, maka ia akan tersinggung dan minta cerai (hlm. 253). Istri seringkali *terpaksa* menyetujui suaminya menikah lagi karena secara ekonomi ia sangat tergantung pada suami, selain alasan bahwa hal itu adalah salah satu bentuk pengabdian istri terhadap

suami (hlm. 100—102). Ada juga kemungkinan bahwa mau tidak mau istri menerima keinginan suami karena ia dan keluarganya telah berhutang kepada keluarga suami (hlm. 102—103).

Keterpaksaan istri untuk menerima apa pun keputusan yang dibuat oleh suami, sesungguhnya bukan menunjukkan kelemahan istri seperti anggapan orang selama ini. Diam dan pasrahnya perempuan Jawa, terkadang dapat berarti salah satu bentuk perjuangan untuk dapat melawan kondisi. Dalam diamnya, perempuan Jawa melawan suami dengan cara berusaha mempertahankan keluarganya untuk menunjukkan bahwa ia kuat dan tegar (hlm. 182—183). Dengan definisi kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk dapat memengaruhi orang lain, kepasrahan perempuan itu pula yang memunculkan *power* atau kuasa, baik atas dirinya, keluarga, maupun masyarakat. Laki-laki dan perempuan sebagai individu memiliki hak dan kewajiban yang sama. Hak yang paling mendasar dalam kehidupan manusia adalah hak hidup dan untuk menentukan apa yang disukai dan tidak disukai (hlm. 16, 90)

Manusia sebagai makhluk sosial, merupakan bagian dari masyarakat, harus mengikuti tatanan nilai, norma, hukum, dan undang-undang yang ditetapkan oleh masyarakatnya. Manusia diberi kekuatan untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Setiap orang memiliki naluri untuk mengaktualisasikan diri. Naluri ini akan 'memaksa' seseorang untuk mewujudkan keinginannya sesuai dengan apa yang dibutuhkan atau diinginkannya. Aktualisasi diri akan membantu individu untuk dapat diterima di tengah masyarakat (hlm. 71—73). Belajar dapat dipandang sebagai salah satu bentuk aktualisasi diri, yaitu ketika seseorang memilih apa yang menjadi cita-cita dan tujuan sehingga muncul keinginan dan motivasi untuk meraih apa yang dicita-citakan. Dengan motivasi

yang kuat, intervensi dari luar tidak akan banyak berpengaruh terhadap diri manusia tersebut.

Di dalam keluarga, bersama suami, istri adalah penanggung jawab atas jalannya rumah tangga. Peran suami dan istri tidak dapat dipisah-pisahkan karena keduanya memiliki tanggung jawab yang sama. Tidak ada pembagian kerja dalam rumah tangga karena tanpa adanya kerja sama antara keduanya rumah tangga akan berjalan timpang. Permasalahan muncul karena adanya pembedaan kerja berdasarkan reproduksi, baik berupa reproduksi biologis, reproduksi tenaga kerja, dan reproduksi sosial (Jamhari dan Ropi, 1997: 142). Peran perempuan lebih cenderung dikaitkan dengan kerja reproduksi biologis dan pengasuhan anak. Kerja reproduksi yang tidak terkait dengan kerja produksi dipandang lebih rendah dan memunculkan praktik-praktik kekerasan atas perempuan, baik fisik maupun nonfisik (hlm. 119).

Perjanjian untuk menjalani kehidupan berumah tangga antara suami istri dalam suatu ikatan pernikahan bukan berupa perjanjian seperti yang terjadi antarburuh dan majikan, bukan pula hubungan penguasa dan rakyat. Namun, pernikahan adalah hubungan persahabatan, cinta, dan kasih sayang sehingga hubungan keduanya harus terjalin tanpa ada dominasi satu terhadap yang lainnya. Tanpa adanya dominasi dalam keluarga, hak dan kewajiban istri akan menjadi setara dengan suami, bukan pembagian peran, tetapi perluasan. Pada saat tertentu, ibu harus bisa menjadi seorang ayah bagi anak-anaknya. Anak-anak dalam keluarga memerlukan contoh adanya peran yang dimiliki sosok ayah dan ibu secara seimbang. Sikap marah yang mungkin ditunjukkan anak kepada ayah yang memilih untuk menikah lagi adalah reaksi yang wajar. Mereka marah pada keadaan,

pada hilangnya kasih sayang yang masih sangat mereka butuhkan. (hlm. 193)

Dalam kondisi sulit seperti itu, peran ibu sangat besar untuk dapat meredam amarah anak-anaknya (hlm. 194—95). Anak cenderung akan menyalahkan semua orang yang ada di sekitarnya dan pada akhirnya akan membenci orang lain. Dengan kearifan seorang ibu, dapat dimunculkan kesadaran dalam diri anak bahwa apa yang dilakukan ayahnya bukan sesuatu yang patut disalahkan, meskipun tindakan itu juga bukan tindakan yang dapat dibenarkan. Seorang perempuan yang dikhianati suami bisa saja menangisi nasib buruknya di kamar, tetapi di tengah keluarga dan masyarakatnya, ia dapat tetap menegakkan kepala dengan tetap menjalankan roda keluarga dengan mengambil alih posisi laki-laki di dalam keluarganya (hlm. 195).

Tanpa kepercayaan, cinta tidak mungkin tumbuh dan dapat dipertahankan. Dalam keluarga, tidak mungkin dipelihara ketidakssetiaan dan ketidakjujuran sekaligus, seperti yang terjadi pada Danu. Ia menjadi lemah karena cintanya pada Norma hingga tidak menyadari bahwa Norma hanya memperlakukannya untuk mendapatkan harta. Kuasa yang dimiliki Norma atas diri Danu berbeda dengan kuasa yang dimiliki Rum atas keluarganya. Kuasa yang dimiliki Norma cenderung menguntungkan diri sendiri. Norma mencintai Danu karena hartanya. Akan tetapi, kuasa yang ditunjukkan Rum lebih seperti yang dikenal masyarakat Jawa sebagai *nghuruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake*. Rum dikhianati, diam dan pasrah. Sikapnya itu memunculkan rasa simpati yang semakin mewujud dalam kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya (hlm. 251). Kuasa yang ditunjukkan Rum adalah kuasa dalam rumah tangga. Ia mampu menjadi ibu dan memberikan kasih sayang bagai seorang ayah pada kedua

putranya. Bahkan, dengan diam dan pasrahnya, ia mampu merebut kembali cinta suaminya dari Norma. (hlm. 251—254). Sikap tidak suka atas perilaku Danu tidak hanya ditunjukkan oleh anaknya, tetapi ditunjukkan juga oleh Indri, adik iparnya, bahkan kedua mertuanya.

Dalam permasalahan yang dihadapi Rum, yaitu suami yang menikah lagi, salah satu alternatif solusi yang ditawarkan adalah dengan menerima apa pun kondisi suami, meskipun hal itu dilandasi oleh keterpaksaan karena ketergantungan istri secara ekonomi kepada suami. Alternatif solusi lain yang ditawarkan kedua novel ini adalah tidak memilih jalan poligami. Rumah tangga diharapkan akan terwujud bila ada kerja sama yang baik antar-anggota keluarga (hlm. 277).

Rumanti, sosok Ibu yang terpinggirkan oleh suaminya hanya karena ia bukan priyayi mampu mempengaruhi masyarakatnya. Ia yang “bukan siapa-siapa” mampu menunjukkan pada masyarakat bahwa tanpa kehadiran suami di sisinya, ia mampu mendidik anaknya hingga tumbuh menjadi anak yang baik bagi masyarakat.

2.2 Citra Kuasa Perempuan Jawa dalam *Maruti, Jerit Hati Seorang Penari*

Novel kedua, *Maruti, Jerit Hati Seorang Penari* menceritakan sepak terjang seorang perempuan Jawa dalam menghadapi kehidupan kota yang kejam. Novel ini mengetengahkan sosok Maruti, seorang janda dengan dua orang anak. Pada awalnya, ia adalah seorang penari, tetapi kemudian memilih bekerja sebagai tukang pijat keliling. Perempuan tukang pijat keliling, oleh masyarakat cenderung dianggap sebagai sebuah profesi untuk menutupi profesi yang sesungguhnya, yaitu sebagai penjaja cinta. (hlm. 16).

Sebagai seorang janda, Maruti digambarkan seperti gambaran masyarakat tentang citra seorang janda, yaitu sebagai pencuri suami orang, penggoda, pelaku kekerasan terhadap perempuan lain, penjual cinta, kehidupannya misterius, dan mudah kawin-cerai (hlm. 150). Mantan suami Maruti digambarkan sebagai laki-laki yang materialistis. Ia meninggalkan Maruti dan dua anaknya demi mengejar kekayaan seorang janda yang akhirnya juga ditinggalkan lagi ketika ia berkenalan dengan janda yang lebih kaya (hlm. 129). Ketika ia pergi dengan janda seorang mantan pejabat, ia tidak berpikir bahwa anak dan istrinya akan menderita. Maruti diam dan pasrah menghadapi kelakuan suaminya itu. Akan tetapi, dalam diam dan pasrah, Maruti terus berusaha untuk mengangkat harkat dan martabatnya agar tidak dilecehkan oleh lingkungannya. Ia lalu mendirikan sebuah rumah singgah dengan harapan agar anak-anak tidak hidup di jalanan karena rumah adalah tempat perlindungan yang paling baik bagi anak-anak. Di rumah singgah itu, Maruti mengajarkan ketrampilan tari kepada anak-anak, tetapi masyarakat justru menganggap bahwa rumah singgah itu hanya kedok untuk melokalisasi pelacur-pelacur kecil. (hlm. 65).

Anak-anak jalanan perempuan digambarkan rentan terhadap tindak kekerasan. Sebagai perempuan, dari sisi gender mungkin mereka mampu mengatasinya, tetapi perbedaan kodratnya menyebabkan anak jalanan perempuan sangat rentan terhadap kekerasan seksual (hlm. 57—58). Jalanan bukanlah tempat yang aman dan nyaman, apalagi bagi anak perempuan. Sebagai perempuan, risiko pelecehan dan kekerasan seksual tidak dapat dihindari karena kehidupan di jalanan tidak ubahnya seperti kehidupan hutan dengan aturan hukum rimba, siapa kuat, dia berkuasa. Perkosaan tetap merupakan suatu hal yang paling ditakuti oleh

anak jalanan perempuan, sekalipun kehidupan seksual di jalanan sangat permisif dan nyaris tidak ada hukum atau norma yang bisa melindungi mereka. (hlm. 58).

Ketika perempuan dianggap tidak berperan dalam perkembangan masyarakat, sebagai ibu perempuan sesungguhnya memiliki peran besar untuk menjadikan anak-anaknya sebagai manusia yang berguna bagi masyarakat. Ibu adalah sahabat terbaik, baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. *She is really a superwoman.* (hlm. 39). Dalam upayanya untuk membesarkan dan mendidik dua anak kandungnya dan "anak-anaknya yang lain", Maruti rela melakukan pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai pekerjaan kotor (hlm. 21—22). Menurutnya, hanya ia dan Tuhan yang tahu apa yang sesungguhnya terjadi karena niat dalam hatinya hanyalah agar anaknya menjadi orang yang dapat berguna (hlm. 20)

Sebagai pelaku kegiatan ekonomi, kaum perempuan lebih sebagai pelengkap penderita daripada sebagai subjek penentu yang mempunyai kontrol. Perempuan dianggap tidak mempunyai peran di masyarakat. Pemahaman ini menjadikan perempuan amat rentan mengalami kekerasan, baik di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga. Perempuan dalam masyarakat sekarang hanya dinilai dari tubuhnya. Upaya mengokohkan gambaran perempuan dari tubuhnya saja menghasilkan banyak kekerasan terhadapnya. Pornografi, aborsi, pelecehan seksual, perkosaan, dan perdagangan perempuan, merupakan kekerasan terhadap perempuan dalam hubungannya dengan eksploitasi tubuh perempuan. Sebagai manusia, perempuan juga memiliki keterbatasan. Pandangan masyarakat yang cenderung menganggap bahwa perempuan adalah makhluk cengeng dan lemah, pada kondisi tertentu, akan berbalik. Laki-laki yang pada awalnya

meremehkannya, justru akan berlutut dan memohon kepadanya (hlm. 122). Biasanya, perempuan yang mudah dipermainkan laki-laki adalah mereka yang secara ekonomi sangat tergantung kepada laki-laki. Ada pula perempuan yang secara ekonomi tidak tergantung pada laki-laki, bahkan perempuan itu adalah penopang ekonomi keluarga, namun karena kecintaan yang besar pada keluarga 'rela' disakiti oleh suaminya.

Pada kondisi perempuan sebagai penopang ekonomi keluarga, secara ekonomi ia tidak tergantung pada suami, tetapi pengkhianatan yang dilakukan suami justru akan melukai secara psikis. Masyarakat kembali akan menuding bahwa penyebab penyelewengan yang dilakukan laki-laki adalah perempuan yang terlalu mandiri sehingga terkesan tidak lagi membutuhkan laki-laki. Hal ini justru menunjukkan kelemahan laki-laki, ia akan merasa sakit hati ketika dirinya merasa bahwa keberadaannya di tengah keluarga 'tidak terlalu penting'. Laki-laki ingin merasa penting. Sebuah superioritas yang dipaksakan. Sikap laki-laki yang merasa diri lebih berkuasa membuat perempuan menjadi kuat dan memilih hidup tanpa laki-laki agar tidak tertindas, "*Gak gablek bojo gak opo-opo, rek. Dadi rondho yo gak patheken. Untuk apa punya suami kalau terus makan ati.*" (hlm. 118).

Perempuan yang tidak tergantung secara ekonomi pada suaminya pun terkadang harus mau menerima nasib dimadu karena ia berpikir, bila mereka sampai bercerai, maka yang akan menjadi korban adalah anak-anak. Dengan menerima keputusan suami, seorang perempuan justru menyelamatkan keluarganya dari kehancuran. Perempuan semacam ini, meskipun rela dimadu, ia juga mampu bersikap kritis dalam mengkritik suami. Tidak ada hal yang ditakutinya karena bila pada akhirnya ia diceraikan oleh

suaminya, kerugian ada pada suami (hlm. 167).

Masyarakat Indonesia masih menganut nilai kultural yang mencerminkan ketidakadilan gender. Selama ini, masyarakat menganggap kodrat perempuan lemah lembut, mengalah, patuh, melayani, tergantung, emosional sehingga tempat yang paling cocok adalah di rumah, di ranah domestik yang identik tanpa upah. Adapun kodrat laki-laki adalah kuat, berani, dilayani, mandiri, dan rasional sehingga tempat yang paling cocok adalah di luar rumah, di ranah publik yang identik dengan berupah. Dalam masyarakat tradisional Jawa, ideologi patriarkal itu sangat kuat berakar. Stereotip perempuan dalam kedua novel Ahmad Munif itu dapat dibaca ulang dan dilihat sebagai potensi yang dimiliki perempuan. Posisi perempuan yang dimarginalkan dapat menjadi suatu kuasa atas dirinya, yaitu dengan menentukan jalan hidup dan mampu mengaktualisasi diri sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Dalam ketertindasannya, ia tetap menjadi penentu jalannya keluarga sehingga ia dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa di tengah kondisi masyarakat yang memosisikan perempuan sebagai subordinat, ia mampu berdiri dan membantu masyarakat untuk menjadi lebih baik.

3. Simpulan

Perbedaan laki-laki dan perempuan berasal dari konstruksi sosial masyarakat yang mempunyai kecenderungan untuk membedakan laki-laki dan perempuan melalui pemahaman awal yang ditanamkan sejak kanak-kanak. Kelemahan perempuan sebenarnya bukan hal yang muncul secara kodrati, namun justru muncul secara kultural yang diperparah oleh sikap perempuan sendiri dengan menganggap dirinya sebagai 'hanya seorang perempuan' yang tidak punya kekuatan.

Perempuan dalam sastra ditempatkan dalam hubungan yang ekuivalen dengan nilai marginalisasi dan subordinasi. Akan tetapi, perempuan dalam *Perempuan Jogja* dan *Maruti, Jarit Hati Seorang Penari* memiliki ketabahan dalam menghadapi nasib yang diterimanya. Kedua karya itu sebagai refleksi masyarakat membuktikan bahwa perempuan adalah sosok yang ulet dan kuat, sifat yang justru tidak dimiliki oleh laki-laki dalam novel ini. Dalam kedua novel ini, sosok perempuan tidak menduduki posisi subordinat. Ia adalah subjek yang melakukan sesuatu berdasarkan keputusan-keputusannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Baswardono, Dono. 2003. *Antara Cinta, Seks dan Dusta. Memahami Perselingkuhan*. Yogyakarta: Galang Press
- Chirzin, M. Habib. 2001. *Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Penghapusannya Ditinjau dari Sudut Pandang Agama Islam*. Tidak Diterbitkan
- Faqih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Handayani, Christina S. & Novianto, Ardhian. 2003. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS

- Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow of Change*. Depok: Desantara
- Istibsyaroh. 2004. *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Bandung: Teraju
- Jamhari & Ropi, Ismatu. 2003. *Citra Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Munif, Achmad. 2001. *Perempuan Jogja*. Yogyakarta: Navilla
- _____. 2005. *Maruti. Jerit Hati Seorang Penari*. Yogyakarta: Narasi
- Sadli, Saparinah. 1982. *Kepribadian Wanita Jawa dalam Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia
- Santoso, Gandarsih Mulyowati Retno. "Wanita Jawa dan Kemajuan Zaman" dalam *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*.
- Soedarsono, RM. dan Murniatmo, Gatut (Ed.). 1986. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa
- Shihab, M.Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- _____. 2004. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan